

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ruang Lingkup Agribisnis

Menurut Pasaribu (2012) ruang lingkup agribisnis dibagi kedalam 3 sektor utama yang saling tergantung secara ekonomis, yaitu sebagai berikut:

1. Sektor Masukan (Input)

Sektor input menyediakan perbekalan kepada pengusaha tani untuk dapat memproduksi hasil tanaman dan ternak. Termasuk dalam kelompok ini adalah bibit, makanan ternak, pupuk, bahan kimia, mesin pertanian, bahan bakar, dan perbekalan lainnya.

2. Sektor Usaha Tani

Sektor usaha tani yakni kegiatan yang menggunakan barang-barang modal dan sumber daya alam untuk menghasilkan komoditas pertanian primer, termasuk usaha tani tanaman pangan dan hortikultura, usaha tani tanaman obat-obatan, usaha tani perkebunan, dan usaha tani peternakan, usaha perikanan dan usaha kehutanan.

3. Sektor Keluaran (Output)

Sektor output ini dibagi kedalam 3 subsistem agribisnis yaitu sebagai berikut:

- a. Subsistem pengolahan (*down stream agribisnis*), yakni industri yang mengolah komoditas pertanian primer (agroindustri) menjadi produk olahan baik produk antara (*intermediate product*) maupun produk akhir

(*finish product*). Termasuk di dalamnya industri makanan, industri minuman, industri barang-barang serat alam (barang-barang karet, plywood, pulp, kertas, dan sebagainya), industri biofarmaka dan industri agrowisata dan estetika.

- b. Subsistem pemasaran, yakni kegiatan-kegiatan untuk memperlancar pemasaran komoditas pertanian, baik segar maupun olahan di dalam dan di luar negeri. Termasuk didalamnya adalah komoditas dari sentra produksi ke sentra konsumsi promosi, informasi pasar, serta intelijen pasar.
- c. Subsistem Distribusi, yakni proses yang menunjukkan penyaluran produk yang dihasilkan dari produsen didistribusikan langsung ke konsumen.

B. *Entrepreneur* dan *Entrepreneurship*

Entrepreneur, menurut Frinces (2004) adalah mereka yang selalu bekerja keras dan kreatif untuk mencari peluang bisnis, mendayagunakan peluang yang diperoleh, dan kemudian merekayasa penciptaan alternatif sebagai peluang bisnis baru dengan faktor keunggulan. Keputusan seseorang untuk terjun dan memilih profesi sebagai seorang wirausaha didorong oleh beberapa kondisi. Kondisi-kondisi yang mendorong tersebut adalah:

1. Orang tersebut lahir dan atau dibesarkan dalam keluarga yang memiliki tradisi yang kuat di bidang usaha (*Confidence Modalities*).

2. Orang tersebut berada dalam kondisi yang menekan, sehingga tidak ada pilihan lain bagi dirinya selain menjadi seorang wirausaha (*Tension Modalities*).
3. Seseorang yang memang mempersiapkan diri untuk menjadi wirausahawan (*Emotion Modalities*).

Entrepreneur (wirausaha) atau seorang wirausaha dapat disimpulkan sebagai seorang yang berfikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan sesuatu dengan melihat kondisi pasar dimana orang tersebut berani dalam menghadapi kondisi dan resiko yang ada.

Menurut Suryana (2013) *entrepreneurship* (kewirausahaan) merupakan suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan dan mencari peluang dari masalah yang dihadapi oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat ide baru dengan mengkombinasikan, mengubah, atau merekonstruksi ide-ide lama. Sedangkan inovasi merupakan penerapan dari penemuan suatu proses produksi baru atau pengenalan akan suatu produk baru.

Perbedaan antara *Entrepreneurship* dengan *Entrepreneur* adalah pada proses dan pelakunya. Jika *entrepreneurship* merujuk pada proses atau kegiatan, maka *entrepreneur* lebih merujuk pada pelaku. Dengan kata lain, orang yang melakukan proses *Entrepreneurship* (kewirausahaan) disebut *entrepreneur* (wirausaha/wiraswata).

C. Kompetensi Kewirausahaan

Menurut Rae dalam Sa'ari dkk, (2010) kompetensi kewirausahaan sangat penting untuk merangsang kegiatan kewirausahaan dan dikenal sebagai pendorong dan sumber inovasi dan keunggulan kompetitif. Dengan kata lain, kompetensi kewirausahaan harus dimiliki oleh semua wirausahawan agar memiliki keunggulan kompetitif dan menghasilkan inovasi-inovasi yang berguna. Menurut Fithri dan Amanda (2012) kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan individu yang langsung berpengaruh pada kinerja. Sehingga dapat diartikan bahwa wirausaha yang sukses adalah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan kualitas individu yang meliputi sikap, nilai, serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan atau kegiatan.

Ruang lingkup kompetensi kewirausahaan Menurut Soegoto, (2009) bahwa seorang wirausaha adalah seorang yang memiliki jiwa dan kemampuan tertentu dalam berkreasi dan berinovasi. Ia adalah seseorang yang memiliki kemampuan (*ability*) yang bersifat kreatif dan inovatif, mampu menciptakan sesuatu yang berbeda (*ability to create the new and different*), mampu memulai usaha (*start up*), mampu membuat sesuatu yang baru (*creative*), mampu mencari peluang (*opportunity*), berani menanggung risiko (*risk bearing*), dan mampu mengembangkan ide dan meramu sumber daya.

Menurut Suryana (2006), berpendapat bahwa untuk mengukur kompetensi kewirausahaan terdapat 4 (empat) kemampuan utama yang diperlukan yang seimbang agar tercapai keberhasilan usaha, diantaranya:

1. *Technical competence*, yaitu memiliki kompetensi dalam bidang rancang bangun sesuai dengan bentuk usaha yang akan dipilih. Ada 2 indikator, yaitu kemampuan dalam bidang teknik produksi dan kemampuan dalam desain produksi.
2. *Marketing competence*, yaitu memiliki kompetensi dalam menemukan pasar yang cocok, mengidentifikasi pelanggan dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan.
3. *Financial competence*, yaitu memiliki kompetensi dalam bidang keuangan, pembelian, penjualan, pembukuan dan perhitungan laba rugi. Sehingga ada 4 indikator yaitu kemampuan mengelola keuangan perusahaan, kemampuan membuat laporan keuangan atau pembukuan perusahaan, kemampuan mengatur penjualan dan pembelian, dan kemampuan mendapatkan dana dan menggunakannya.
4. *Human relation competence*, yaitu kompetensi dalam mengembangkan hubungan personal, seperti kemampuan berelasi dan menjalin kemitraan antar perusahaan serta harus mengetahui hubungan inter-personal secara sehat.

Menurut Mamun (2016), di Malaysia, total angkatan kerja pada tahun 2013 adalah 13,2 juta. Di antara mereka, 1,3 juta (9,7%) terlibat di sektor UKM. Beliau juga mengatakan bahwa kompetensi kewirausahaan dalam UKM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha. Kompetensi wirausaha biasanya mengacu pada kemampuan menyelesaikan sesuatu dengan menggunakan sumber daya. Dalam penelitiannya juga disebutkan bahwa dalam kompetensi kewirausahaan mengungkapkan bahwa adanya kecenderungan dalam

mengambil risiko, kebutuhan akan prestasi, *self efficacy*, dan pengalaman memiliki pengaruh positif terhadap keberhasilan usaha. Namun, hanya dua faktor penentu saja, yaitu pengambilan risiko dan *self-efficacy* yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha. Kompetensi seorang wirausaha sangatlah dibutuhkan dalam mencapai suatu keberhasilan usaha sedangkan pengertian Wirausaha secara umum adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya.

D. Motivasi Kewirausahaan

Setiap tindakan selalu mempunyai motivasi yang melatarbelakanginya. Hasibuan (2000) memberikan pengertian motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya dan upaya untuk mencapai kepuasan.

Menurut Wibowo (2010) mengemukakan bahwa motivasi merupakan dorongan terhadap serangkaian proses perilaku manusia pada pencapaian tujuan. Sedangkan elemen yang terkandung dalam motivasi meliputi unsur membangkitkan, mengarahkan, menjaga, bersifat terus menerus dan adanya tujuan.

Dalam Alma (2011), terdapat beberapa teori motivasi dari beberapa ahli antara lain:

1. Teori Motivasi Hirarki Kebutuhan Maslow

Teori motivasi yang sangat populer ialah teori hirarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Maslow berpendapat bahwa hirarki kebutuhan manusia dapat dipakai untuk melukiskan dan meramalkan motivasinya yang dapat dibedakan secara berikut:



Sumber: Maslow, 1943.

Gambar 1 Piramida Kebutuhan Maslow

1. Kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan untuk mempertahankan hidup, seperti makanan, pakaian, perumahan, hiburan dan, pendidikan. Ini merupakan kebutuhan yang sangat penting.
2. Kebutuhan keamanan, yaitu motivasi untuk melakukan kegiatan usaha, bisnis untuk memenuhi rasa aman atas sumberdaya yang dimiliki.
3. Kebutuhan sosial, motivasi seseorang untuk melakukan kegiatan usaha, bisnis untuk memenuhi kebutuhan sosial, berhubungan dengan orang lain dalam suatu komunitas.

4. Kebutuhan penghargaan, yaitu motivasi melakukan usaha, bisnis untuk memenuhi rasa bangga, diakuinya potensi yang dimiliki dalam melakukan kegiatan bisnis.
5. Kebutuhan aktualisasi diri. Keinginan wirausaha untuk menghasilkan sesuatu yang diakui secara umum bahwa hasil kerjanya dapat diterima dan bermanfaat bagi masyarakat.

2. Teori Taylor

Frederick W. Taylor dipandang sebagai perintis dalam studi mengenai sikap dan motivasi manusia dalam bekerja. Dalam bukunya *The Principles of Scientific Management*, yang diterbitkan tahun 1911, Taylor berpendapat bahwa faktor utama yang mendorong para pegawai untuk bekerja giat adalah kompensasi keuangan yang diberikan. Semakin banyak upah atau gaji yang diberikan semakin giat seseorang itu bekerja.

3. Teori Douglas Mc. Gregor

Teori Douglas Mc. Gregor dikenal juga dengan teori X dan Y. Teori X mengasumsikan bahwa kebanyakan orang lebih suka dipimpin, tidak punya tanggungjawab dan ingin selamat saja, ia dimotivasi oleh uang, keuntungan dan ancaman hukuman. Manajer akan menganut sistem pengawasan dan disiplin yang ketat terhadap para pekerja. Sedangkan teori Y mengasumsikan bahwa orang itu malas bukan karena bakat atau pembawa sejak lahir. Semua orang sebenarnya bersifat kreatif, yang harus dibangkitkan atau dirangsang oleh pimpinan. Tugas manajer yaitu membangkitkan daya kreasi para pekerja.

4. Teori Hygiene dari Fredrick Herzberg

Teori dua faktor ini membedakan hal-hal yang dapat mempengaruhi kesungguhan para pekerja usaha dalam bekerja kepada dua kelompok, yaitu faktor *hygiene* dan faktor *motivators*. Faktor *hygiene* yaitu faktor lingkungan yang mempengaruhi ketidakpuasan dalam melakukan pekerjaan. Faktor kedua sebagai motivator karena memotivasi orang untuk bekerja.

Termasuk faktor *hygiene* ialah kebijakan perusahaan. Para pengawas dalam pekerjaan, kondisi kerja, hubungan antar pekerja, dan gaji dan jaminan. Hal ini tidak termasuk bagian pekerjaan, tetapi berhubungan dengan gairah kerja. Istilah *hygiene* adalah istilah kesehatan, karena mencegah sesuatu penyakit. Faktor *hygiene* ini tidak ada hubungannya dengan peningkatan output secara langsung, tetapi hanya mencegah timbulnya kerugian karena kegairahan buruh kerja rendah. Sedangkan faktor motivator ialah yang memuaskan seperti rasa puas berkembangnya usaha, ada pengalaman dalam pekerjaan. Faktor-faktor ini akan meningkatkan kegairahan kerja. Jika dirinci, faktor-faktornya sebagai berikut:

Tabel 1 Faktor *Hygiene* dan Faktor *Motivators*

Faktor Hygiene	Faktor Motivators
Kebijakan Perusahaan	Prestasi
Para pengawas dalam pekerjaan	Penghargaan atas pekerjaan
Kondisi kerja	Tantangan pekerjaan
Hubungan antar pekerja	Bertambah tanggung jawab
Gaji dan jaminan	Perkembangan pribadi

Sumber: Alma (2011)

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori motivasi Herzberg. Teori motivasi Herzberg dipilih karena teori ini merupakan teori yang paling tepat untuk diaplikasikan dengan kondisi atau keadaan yang akan diteliti. Fakta di

lapangan menyatakan bahwa banyak orang yang memulai usaha kue Nopia ini dilandasi dengan keinginan untuk menambah penghasilan juga memiliki alasan karena ingin mengisi waktu luang yang disebabkan oleh susahny mencari pekerjaan. Sehingga dari penelitian ini dapat diketahui seberapa besar pengaruh kompetensi dan motivasi kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha pada produsen kue Nopia di Kecamatan Banyumas.

Dengan adanya motivasi diri, maka akan mudah dalam menjalankan apapun karena motivasi merupakan modal awal yang harus dipunyai dan dikembangkan oleh seorang wirausahawan. Tanpa adanya motivasi suatu usaha tidak dapat berjalan sendiri tanpa ada yang menggerakkannya.

E. Keberhasilan Usaha

Menurut Erliana (2007) mengatakan bahwa “Suatu usaha dikatakan berhasil di dalam usahanya apabila setelah jangka waktu tertentu usaha tersebut mengalami peningkatan baik dalam permodalan, skala usaha, hasil atau laba, jenis usaha atau pengelolaan”. Selain dari laba, keberhasilan usaha dapat dilihat dari target yang dibuat oleh pengusaha. Hal ini seperti yang terungkap oleh Dalimunthe (2009) dalam Noersasongko (2005), yang menyatakan bahwa kita dapat menganalisis keberhasilan usaha dengan mengetahui kinerja suatu perusahaan yang dapat dirumuskan melalui suatu perbandingan nilai yang dihasilkan perusahaan dengan nilai yang diharapkan dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki. Kinerja perusahaan adalah output dari berbagai faktor di atas yang oleh karenanya ukuran ini menjadi sangat penting untuk mengetahui

tingkat keeratan bisnis dengan lingkungannya. Kinerja usaha perlu dihubungkan dengan target perusahaan yang ditentukan oleh manajer-pemilik usaha. Apapun targetnya, kinerja usaha merupakan tolok ukur untuk menilai seberapa besar tingkat pencapaian suatu target atau tujuan usaha.

Menurut Stebbins (1997) *dalam* Arthur (2005), keberhasilan usaha bisa dibagi menjadi dua dimensi. Di sisi keberhasilan usaha objektif menunjukkan kurang lebih indikator yang dapat diukur. Sedangkan di sisi keberhasilan usaha subjektif, menunjukkan perasaan dari orang tersebut terhadap usahanya. Keberhasilan usaha objektif bisa diartikan sebagai perspektif eksternal yang menggambarkan kurang lebih indikator nyata dari situasi usaha orang tersebut. Indikator tersebut meliputi pekerjaan, situasi keluarga, pergerakan usaha, sifat dari tugas yang diberikan, gaji, tingkatan usaha. Sedangkan keberhasilan usaha secara subjektif diartikan sebagai pemahaman terhadap diri sendiri dan evaluasi dari usaha tersebut. Seseorang memiliki aspirasi usaha yang berbeda, serta menempatkan nilai-nilai yang berbeda pada faktor-faktor antara lain, pekerjaan, situasi keluarga, pergerakan usaha, sifat dari tugas yang diberikan, gaji, tingkatan usaha. Tentunya seseorang baru bisa dikatakan sukses apabila ia mencapai standar dari indikator objektif dan subjektif.

McGrath dan MacMillan (2000) *dalam* Lupiyoadi (2004), menegaskan bahwa *entrepreneurial mindset* akan mempengaruhi keberhasilan wirausaha, setidaknya ada tiga keunggulan dari *entrepreneurial mindset*, salah satunya suatu kesuksesan wirausaha disebabkan orientasi pada tindakan (*action-oriented*) yang

berada dalam kerangka berpikir wirausaha dimana ide-ide yang timbul dapat segera diterapkan walaupun dalam situasi yang tidak menentu.

Dalam mengukur keberhasilan bagi wirausaha dapat dibuktikan oleh prestasi yang dicapai, yaitu pertumbuhan dari perusahaan yang dikelolanya. Pertumbuhan ini dibuktikan oleh penjualan, aset yang dimiliki perusahaan, dan jumlah karyawan. Pencapaian bukan harus sekaligus dibuktikan, melainkan tercapainya keberhasilan itu dilakukan secara bertahap (Suryana & Bayu, 2013; Algifari, 2003).

F. Penelitian Terdahulu

Di dalam tabel 2 dapat dilihat daftar penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi di dalam penelitian ini.

Tabel 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1	Abdullah Al Mamun, dkk. 2016.	Entrepreneurial Competencies and Performance of Informal Micro-Enterprises in Malaysia	Bebas: Kompetensi kewirausahaan dalam UKM Terikat: Keberhasilan usaha.	Kompetensi kewirausahaan dalam UKM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha.
2	Jayanthi Octavia. 2015.	Pengaruh Sikap Kewirausahaan dan Kompetensi Wirausaha terhadap Keberhasilan Usaha (Survey pada Produsen	Bebas: Sikap kewirausahaan dan kompetensi wirausaha	Sikap kewirausahaan dan kompetensi wirausaha mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha.

		Sepatu Cibaduyut Kota Bandung)	Terikat: Keberhasilan usaha.	
3	Rudi Purnomo. 2014.	Kompetensi dan Motivasi Kewirausahaan terhadap Kesuksesan Karir bagi Para Konsultan Pada PT. Orindo Alam Ayu (Oriflame) Cabang Medan.	Bebas: Kompetensi kewirausahaan dan motivasi kewirausahaan Terikat: Kesuksesan karir.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan motivasi kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesuksesan karir bagi para konsultan.
4	Sa'ari, Haziah, dkk. 2010.	Identifying Entrepreneurial Competencies Which Lead to Innovative Performance in Malaysian Academic Libraries”, International Conference on Information Management and Evaluation.	Bebas: kompetensi kewirausahaan. Terikat: performa yang inovatif.	Membahas dan menarik kesimpulan bahwa ada 4 kompetensi kewirausahaan yang dapat mempengaruhi performa yang inovatif.
5	Setiawan, Nugroho. 2012.	Pengaruh Kreativitas dan Motivasi Usaha terhadap Keberhasilan Usaha Pada UKM Pakaian Anak Pagarsih Bandung.	Bebas: Kreativitas dan Motivasi Usaha. Terikat: Keberhasilan usaha.	Pengaruh kreativitas dan motivasi usaha terhadap keberhasilan usaha dikatakan baik dan maksimal.